

Desa Sansundi, Biak Utara

Oleh: Rinto Herry Mambrasar

Perjalanan

Sore itu kami bertiga (Sdr. Edy, Sdr. Bosco dan Sdr. Rinto), bertolak dari Kota Jayapura menuju Kota Biak Numfor dengan kapal laut. Tujuan kami adalah melakukan survei kupu-kupu siang di CA Biak Utara. Kami tiba di Biak sore hari kemudian menginap di rumah bapak Wakum (mantan lurah Wabnor). Hari yang sama kami langsung menuju pasar INPRES Biak untuk belanja bahan makanan yang akan di bawah ke lapangan. Keesokan harinya kami bertiga mencari angkutan umum yang bertujuan Supiori. Lokasi yang akan kami kunjungi adalah desa Sansundi, Distrik Warsa Biak Utara. Desa Sansundi bukan tempat baru bagi Sdr Edy karena ia pernah mengunjungi tempat ini ketika bekerja sebagai staf WWF di Biak tahun 1997-1998.

Setibanya di Sansundi kami pun menuju rumah bapak kepala desa (Pak Mikha Pombos). Ternyata kepala desa masih dipegang oleh orang lama yang sudah dikenal oleh Edy. Bapak kepala desa sangat senang dengan kedatangan kami dan kemudian disuruhnya salah satu anak laki-lakinya untuk mempersiapkan tempat tinggal bagi kami. Kami ditempatkan di Puskesmas yang kosong karena sudah ditinggal pergi oleh pegawainya.

Mata pencaharian masyarakat

Masyarakat memiliki paling sedikit dua pekerjaan utama yaitu sebagai seorang nelayan juga bertani. Cara masyarakat di desa ini berkebun adalah membersihkan daerah yang pernah dibuka atau diolah sebelumnya. Cara demikian dapat mengurangi perluasan kerusakan

hutan di desa ini. Beberapa jenis tanaman yang dapat dijumpai adalah keladi, singkong, pepaya, betatas dan juga pisang. Masyarakat sadar bahwa hutan perlu dilindungi karena itu mereka berusaha untuk menjaga agar apa yang sekarang ada tetap lestari.

Penduduk setempat biasanya mencari ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan harian saja. Sedangkan hasil laut yang sering dijual adalah bia (lola). Masyarakat mencari bia ini pada saat air laut surut. Jika sudah banyak mereka menjualnya ke kota (Biak) ke pedagang yang sudah menjadi langganan mereka dengan harga Rp. 45.000,- sampai dengan Rp 50.000,- per kilogram atau kadang pedagang datang ke desa.

Ada tiga marga besar di Sansundi yaitu: Pombos, Maninemwarba dan Boseran. Menurut kepala desa, di desa Sansundi dahulu hanya terdapat satu dusun saja, namun sekarang ini sudah terbagi menjadi tiga dusun. Alasan terbaginya dusun tersebut karena ada warga yang ingin mereka tinggal lebih dekat dengan kebun dan juga karena tahun 1996 terjadi musibah gempa bumi dan gelombang Tsunami.

Penutup

Sikap masyarakat di Desa Sansundi yang tidak sembarangan memanfaatkan kekayaan alamnya merupakan salah satu contoh yang baik untuk ditiru. Jika usaha mereka terus berjalan dan semakin mendapat dukungan dari masyarakat luas maka ada kemungkinan suara burung yang merdu dan terdengar dekat kampung akan tetap terdengar sampai kapanpun. Semoga.